

PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE* DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA

SHANIA ANGELLA
YOSEPH ANASTASIUS DIDIK CAHYANTO

STIE Trisakti, Jl. Kyai Tapa No. 20, Grogol, Jakarta Barat, Indonesia, 11440
shania.angellaa@gmail.com, didikyanto@gmail.com

Abstract: *This research aims to obtain empirical evidence that financial leverage and other factors affect earnings management. Other factors in question are return on assets, firm size, sales growth, managerial ownership, institutional ownership, board size, audit committee, audit quality, and firm age. The population used in this research are non-financial companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) with a research period from 2018 to 2020, where there are total 104 companies were successfully selected as research samples. The sample selection method used in this research is purposive sampling method while the data analysis method is using multiple regression method. The result of this research shows that audit quality has effect on earnings management, so the better audit quality, the better detection of earnings management practices and there will be minimal earnings management practices. Meanwhile, financial leverage, return on assets, firm size, sales growth, managerial ownership, institutional ownership, board size, audit committee, and firm age have no effect on earnings management, so they will not have any effect on earnings management practices.*

Keywords: *Earnings Management, Firm Characteristics, Audit Quality, Agency Theory*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris bahwa *financial leverage* dan faktor lainnya berpengaruh terhadap manajemen laba. Faktor lainnya yang dimaksud, yaitu *return on assets*, *firm size*, *sales growth*, *managerial ownership*, *institutional ownership*, *board size*, *audit committee*, *audit quality*, dan *firm age*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian dari tahun 2018 sampai tahun 2020, dimana total terdapat 104 perusahaan yang berhasil terpilih sebagai sampel penelitian. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *purposive sampling* sedangkan metode analisis data yang digunakan ialah metode regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit quality* berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga semakin baik *audit quality*, maka akan semakin baik pendeteksian terhadap praktik manajemen laba dan akan minim terjadi praktik manajemen laba. Sementara itu, *financial leverage*, *return on assets*, *firm size*, *sales growth*, *managerial ownership*, *institutional ownership*, *board size*, *audit committee*, dan *firm age* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga kesemuanya tidak akan memberikan efek apapun terhadap praktik manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, Karakteristik Perusahaan, Kualitas Audit, Teori Keagenan

PENDAHULUAN

Di era sekarang, laporan keuangan banyak digunakan untuk mengetahui kondisi terkini perusahaan serta sebagai referensi atau bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, bisa dikatakan peran laporan keuangan sangat krusial bagi penggunaannya, sehingga sudah sewajarnya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus relevan serta sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Namun, apabila ditelisik secara lebih jauh lagi, tidak semua laporan keuangan benar-benar menyatakan informasi yang sebenarnya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya konflik kepentingan yang membuat penyajian laporan keuangan, khususnya di sektor laba, sering dimanipulasi (Almalita 2017). Dalam hal ini, teknik yang digunakan untuk melakukan pemanipulasian laba disebut sebagai praktik manajemen laba (Arifin dan Destriana 2016).

Penelitian ini sendiri merupakan pengembangan dari penelitian Firnanti *et al.* (2019) dan bertujuan untuk memperoleh bukti empiris bahwa *financial leverage, return on assets, firm size, sales growth, managerial ownership, institutional ownership, board size, audit committee, audit quality*, serta *firm age* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan hubungan yang muncul sebagai akibat dari hubungan kontraktual yang ada di antara prinsipal dan agen, dimana dalam hubungan tersebut, agen akan mewakili prinsipal serta akan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Dalam hal ini, prinsipal merujuk pada investor sedangkan agen merujuk pada manajemen perusahaan (Gitman dan Zutter 2015, 67).

Pada dasarnya, mayoritas hubungan keagenan dapat memicu timbulnya masalah

keagenan akibat adanya konflik kepentingan yang terjadi di antara investor dan manajemen perusahaan. Konflik kepentingan itu sendiri muncul karena manajemen perusahaan lebih mengutamakan untuk mensejahterahkan dirinya sendiri, padahal berdasarkan pernyataan Gitman dan Zutter (2015, 67-68), manajemen perusahaan seharusnya lebih mengutamakan kesejahteraan investor.

Dalam hal ini, untuk mensejahterakan dirinya sendiri, manajemen perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba, dimana tujuannya ialah agar kinerja manajemen dianggap baik oleh investor (Pradipta 2019). Hal tersebut dapat terjadi karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, khususnya di sektor laba, akan dijadikan sebagai tolak ukur utama bagi investor untuk mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan (Asitalia dan Trisnawati 2017).

Manajemen Laba

Firnanti *et al.* (2019) mendefinisikan manajemen laba sebagai keputusan manajemen perusahaan untuk menggunakan kebijakan akuntansi tertentu yang memungkinkan perusahaan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pada dasarnya, praktik manajemen laba merupakan tindakan yang merugikan karena dapat membuat laporan keuangan perusahaan memiliki informasi yang bias serta tidak relevan dengan keadaan yang sebenarnya, dimana hal tersebut mungkin saja membuat pengguna laporan keuangan salah dalam mengambil keputusan (Florenzia dan Susanty 2019).

Motivasi manajemen perusahaan itu sendiri dalam melakukan praktik manajemen laba ialah karena adanya insentif kontrak, efek harga saham, dan insentif lainnya, seperti perolehan fasilitas khusus (Subramanyam 2014, 109-110). Dalam hal ini, terdapat empat pola dasar yang bisa digunakan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba, yaitu *taking a bath, income*

minimization, income maximization, serta income smoothing (Scott 2015, 447). Pola dasar tersebut dapat dilakukan dengan dua mekanisme utama, yaitu *income shifting* dan *classificatory earnings management* (Subramanyam 2014, 110-111).

Financial Leverage dan Manajemen Laba

Financial leverage didefinisikan sebagai hal yang dapat mengindikasikan seberapa besar nilai aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (Firnanti *et al.* 2019). Dalam hal ini, semakin tinggi *financial leverage*, maka semakin tinggi juga risiko yang harus ditanggung oleh investor, sehingga investor akan menuntut lebih banyak keuntungan dari perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk memenuhi tuntutan investornya (Firnanti 2017).

H₁: *Financial leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

Return on Assets dan Manajemen Laba

Return on assets didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan cara memanfaatkan aset yang dimilikinya (Firnanti *et al.* 2019). Dalam hal ini, semakin tinggi *return on assets*, maka semakin tinggi juga efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya, sehingga akan semakin besar juga kemungkinan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Fitri *et al.* 2018). Hal tersebut mampu menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *return on assets* tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk menarik minat investasi investor ke perusahaannya (Fitri *et al.* 2018).

H₂: *Return on assets* berpengaruh terhadap manajemen laba

Firm Size dan Manajemen Laba

Firm size didefinisikan sebagai nilai yang dapat menunjukkan seberapa besar skala perusahaan (Alexander dan Hengky 2017). Menurut Yuliana dan Trisnawati (2015), *firm size* dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, serta perusahaan kecil. Dalam hal ini, investor lebih berminat untuk berinvestasi di perusahaan besar karena dianggap lebih terkenal serta memiliki pengendalian internal dan reputasi yang baik, sehingga informasi yang terdapat dalam laporan keuangannya pun pasti lebih dapat dipercaya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *firm size* besar cenderung menghindari praktik manajemen laba karena tidak mau menanggung risiko bahwa reputasinya akan buruk akibat terbukti melakukan praktik manajemen laba (Alexander dan Hengky 2017).

H₃: *Firm size* berpengaruh terhadap manajemen laba

Sales Growth dan Manajemen Laba

Sales growth didefinisikan sebagai tingkat penjualan yang berubah dari tahun ke tahun (Firnanti *et al.* 2019). Dalam hal ini, semakin tinggi *sales growth*, maka akan semakin dianggap baik juga kinerja manajemen perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena kenaikan *sales growth* dapat memberi gambaran tentang kenaikan laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *sales growth* tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba, dimana tujuannya ialah agar kinerja manajemen perusahaan terlihat baik, sehingga manajemen perusahaan bisa memperoleh bonus yang lebih besar (Yunietha dan Palupi 2017).

H₄: *Sales growth* berpengaruh terhadap manajemen laba

Managerial Ownership dan Manajemen Laba

Managerial ownership didefinisikan sebagai jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer, direksi, maupun komisarisnya (Firnanti *et al.* 2019). Dalam hal ini, investor (prinsipal) akan berperan juga sebagai manajemen perusahaan (agen), sehingga keberadaan *managerial ownership* dapat memastikan bahwa perusahaan telah beroperasi dengan semestinya serta laporan keuangan perusahaan juga telah disajikan dengan benar dan sesuai dengan aturan yang berlaku (Purnama 2017). Hal tersebut dapat terjadi karena kepentingan prinsipal dan agen sudah selaras, sehingga tidak ada lagi konflik kepentingan dalam perusahaan. Oleh karena itu, eksistensi *managerial ownership* di perusahaan cenderung membuat perusahaan menghindari praktik manajemen laba (Firnanti *et al.* 2019).

H₅: *Managerial ownership* berpengaruh terhadap manajemen laba

Institutional Ownership dan Manajemen Laba

Institutional ownership didefinisikan sebagai jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, seperti pemerintah, institusi keuangan, institusi hukum, institusi asing, dana perwalian, dan sebagainya (Firnanti *et al.* 2019). Menurut Ekpulu dan Omoye (2018), investor institusional dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu investor institusional jangka panjang dan investor institusional jangka pendek. Dalam hal ini, investor institusional jangka panjang merupakan investor yang berinvestasi di perusahaan untuk jangka panjang, sehingga investor tersebut akan lebih ketat dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Oleh karena itu, eksistensi *institutional ownership* di perusahaan cenderung membuat perusahaan menghindari praktik manajemen laba (Firnanti *et al.* 2019).

H₆: *Institutional ownership* berpengaruh terhadap manajemen laba

Board Size dan Manajemen Laba

Board size didefinisikan sebagai jumlah anggota komisaris yang terdapat dalam perusahaan (Firnanti *et al.* 2019). Dalam hal ini, *board* dipandang sebagai komponen terpenting dalam mekanisme pengendalian internal perusahaan karena *board* yang akan mengawasi perilaku manajemen perusahaan serta akan menentukan kebijakan penting di perusahaan, khususnya mengenai pengendalian internal perusahaan. Oleh karena itu, eksistensi *board* di perusahaan cenderung membuat perusahaan menghindari praktik manajemen laba (Firnanti *et al.* 2019).

H₇: *Board size* berpengaruh terhadap manajemen laba

Audit Committee dan Manajemen Laba

Audit committee didefinisikan sebagai pihak internal perusahaan yang bertugas untuk memastikan kualitas laporan keuangan perusahaan (Firnanti *et al.* 2019). Dalam hal ini, *audit committee* berperan untuk mengawasi manajemen perusahaan serta memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan sudah sesuai dengan yang seharusnya dan bebas dari praktik manajemen laba, sehingga relevan untuk dijadikan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, eksistensi *audit committee* di perusahaan cenderung membuat perusahaan menghindari praktik manajemen laba (Firnanti *et al.* 2019).

H₈: *Audit committee* berpengaruh terhadap manajemen laba

Audit Quality dan Manajemen Laba

Audit quality didefinisikan sebagai kualitas yang dimiliki oleh proses audit

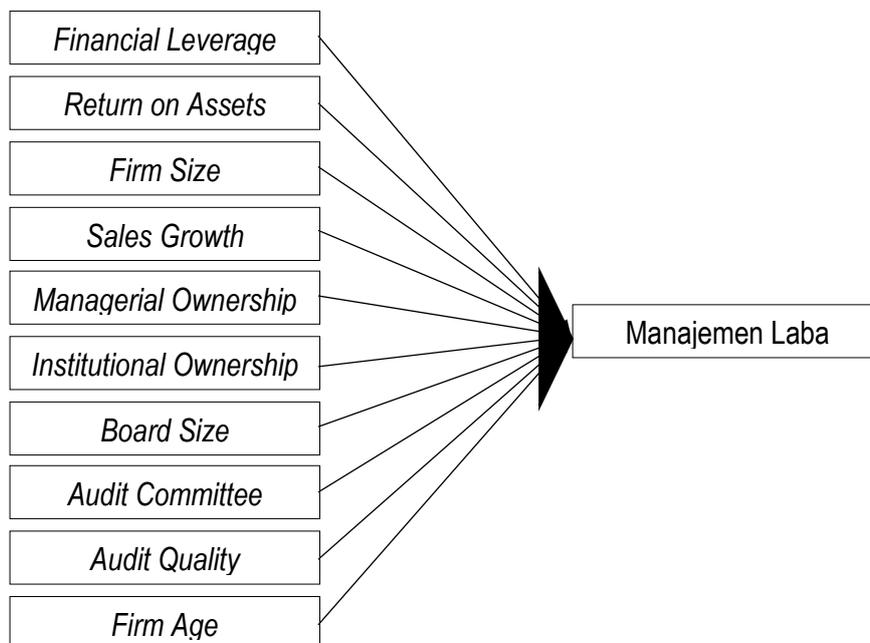
perusahaan (Alexander dan Hengky 2017). Dalam hal ini, *audit quality* akan dipengaruhi oleh auditor yang melakukan audit, dimana apabila auditornya berkualitas serta berkualifikasi baik, maka *audit quality* juga akan baik, sehingga mudah mendeteksi adanya praktik manajemen laba. Umumnya, kualitas auditor itu sendiri akan dipengaruhi oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) tempatnya bekerja. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four*, yaitu PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst and Young (EY), Deloitte Touche Tohmatsu Limited (Deloitte), dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) cenderung dianggap lebih berkualitas dibandingkan dengan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) *non-big four* karena sumber daya Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* dianggap lebih memadai (Yunietha dan Palupi 2017). Oleh karena itu, perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* cenderung menghindari praktik manajemen laba (Alexander dan Hengky 2017).

H₉: *Audit quality* berpengaruh terhadap manajemen laba

Firm Age dan Manajemen Laba

Firm age didefinisikan sebagai hal yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan masih eksis serta masih dapat bersaing dalam perekonomian suatu negara (Alexander dan Hengky 2017). Dalam hal ini, menurut Bassiouny *et al.* (2016), semakin tua *firm age*, maka semakin kecil kemungkinannya bahwa manajemen perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut dapat terjadi karena manajemen perusahaan tidak mau mengambil risiko bahwa citra dan reputasinya akan rusak apabila terbukti melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, perusahaan yang sudah lama berdiri cenderung menghindari praktik manajemen laba (Bassiouny *et al.* 2016).

H₁₀: *Firm age* berpengaruh terhadap manajemen laba



Gambar 1 Model Penelitian

METODA PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian dari tahun 2018 sampai tahun 2020, dimana total terdapat 104 perusahaan yang berhasil terpilih sebagai sampel penelitian. Dalam hal ini, metode pemilihan sampel yang digunakan ialah metode *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan sampel penelitian seperti yang tertera pada tabel 1.

Sementara itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, seperti laporan statistik Bursa Efek Indonesia (BEI), laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit, serta laporan tahunan perusahaan dari tahun 2017 sampai tahun 2020. Data tersebut

berbentuk *softcopy* dan diunduh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id serta dari *website* resmi perusahaan terkait.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Manajemen laba (EM) didefinisikan sebagai keputusan manajemen perusahaan untuk menggunakan kebijakan akuntansi tertentu yang memungkinkan perusahaan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan atau yang diinginkan (Firnanti *et al.* 2019). Dalam penelitian ini, manajemen laba memiliki skala rasio serta diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*. Dechow *et al.* (1995) dalam Firnanti *et al.* (2019) menyatakan bahwa *discretionary accruals* dapat dihitung dengan menggunakan rumus *modified Jones model* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{DACC}_{it} &= \text{TACC}_{it} / A_{it-1} - \{\alpha_t [1/A_{it-1}] + \alpha_{1i} [(\Delta\text{REV}_{it} - \Delta\text{REC}_{it}) / A_{it-1}] + \alpha_{2i} [\text{PPE}_{it} / A_{it-1}]\} \\ \text{TACC}_{it} &= \text{NI}_{it} - \text{OCF}_{it} \end{aligned}$$

Keterangan:

| | |
|--------------------------------------|---|
| DACC_{it} | : <i>Discretionary accruals</i> periode t |
| A_{it-1} | : Total aset periode t-1 |
| ΔREV_{it} | : Perubahan pendapatan periode t |
| ΔREC_{it} | : Perubahan piutang periode t |
| PPE_{it} | : <i>Gross property, plant, and equipment</i> periode t |
| $\alpha_t, \alpha_{1i}, \alpha_{2i}$ | : Parameter regresi |
| TACC_{it} | : Total akrual periode t |
| NI_{it} | : Laba bersih periode t |
| OCF_{it} | : <i>Operating cash flow</i> periode t |

Financial leverage (LEV) didefinisikan sebagai hal yang dapat mengindikasikan seberapa besar nilai aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (Firnanti *et al.* 2019). Dalam penelitian ini, *financial leverage* memiliki skala rasio. Menurut Firnanti *et al.* (2019), rumus untuk menghitung *financial leverage* ialah sebagai berikut:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

Return on assets (ROA) didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan cara memanfaatkan aset yang dimilikinya (Firnanti *et al.* 2019). Dalam penelitian ini, *return on assets* memiliki skala rasio. Menurut Firnanti *et al.* (2019), rumus untuk menghitung *return on assets* ialah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Firm size (FRS) didefinisikan sebagai nilai yang dapat menunjukkan seberapa besar skala perusahaan (Alexander dan Hengky 2017). Dalam penelitian ini, *firm size* memiliki skala rasio. Menurut Firnanti *et al.* (2019), rumus untuk menghitung *firm size* ialah sebagai berikut:

$$FRS = \text{Logaritma natural (total aset)}$$

Sales growth (SGW) didefinisikan sebagai tingkat penjualan yang berubah dari tahun ke tahun (Firnanti *et al.* 2019). Dalam penelitian ini, *sales growth* memiliki skala rasio. Menurut Firnanti *et al.* (2019), rumus untuk menghitung *sales growth* ialah sebagai berikut:

$$SGW = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

Managerial ownership (MOW) didefinisikan sebagai jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer, direksi, maupun komisarisnya (Firnanti *et al.* 2019). Dalam penelitian ini, *managerial ownership* memiliki skala rasio. Menurut Susanto *et al.* (2019), rumus untuk menghitung *managerial ownership* ialah sebagai berikut:

$$MOW = \frac{\text{Saham perusahaan yang dimiliki manajemen perusahaan}}{\text{Saham perusahaan yang beredar di pasar}}$$

Institutional ownership (IOW) didefinisikan sebagai jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, seperti pemerintah, institusi keuangan, institusi hukum, institusi asing, dana perwalian, dan sebagainya (Firnanti *et al.* 2019). Dalam penelitian ini, *institutional ownership* memiliki skala rasio. Menurut Firnanti *et al.* (2019), rumus untuk menghitung *institutional ownership* ialah sebagai berikut:

$$IOW = \frac{\text{Saham perusahaan yang dimiliki investor institusional}}{\text{Saham perusahaan yang beredar di pasar}}$$

Board size (BDS) didefinisikan sebagai jumlah anggota komisaris yang terdapat dalam perusahaan (Firnanti *et al.* 2019). Dalam penelitian ini, *board size* memiliki skala rasio.

Menurut Firnanti *et al.* (2019), rumus untuk menghitung *board size* ialah sebagai berikut:

BDS = Jumlah anggota komisaris yang terdapat dalam perusahaan

Audit committee (AUC) didefinisikan sebagai pihak internal perusahaan yang bertugas untuk memastikan kualitas laporan keuangan perusahaan (Firnanti *et al.* 2019). Dalam penelitian ini, *audit committee* memiliki skala rasio. Menurut Firnanti *et al.* (2019), rumus untuk menghitung *audit committee* ialah sebagai berikut:

AUC = Jumlah anggota komite audit yang terdapat dalam perusahaan

Audit quality (AUQ) didefinisikan sebagai kualitas yang dimiliki oleh proses audit perusahaan (Alexander dan Hengky 2017). Dalam penelitian ini, *audit quality* memiliki skala nominal. *Audit quality* akan diukur dengan menggunakan *dummy variable* yang berkodekan 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* sedangkan 0 untuk perusahaan yang tidak diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* (Bassiouny *et al.* 2016).

Firm age (FRA) didefinisikan sebagai hal yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan masih eksis serta masih dapat bersaing dalam perekonomian suatu negara (Alexander dan Hengky 2017). Dalam penelitian ini, *firm age* memiliki skala rasio. Menurut Bassiouny *et al.* (2016), rumus untuk menghitung *firm age* ialah sebagai berikut:

FRA = Log (tahun penelitian – tahun pendirian perusahaan)

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dengan model persamaan sebagai berikut:

$$EM = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 ROA + \beta_3 FRS + \beta_4 SGW + \beta_5 MOW + \beta_6 IOW + \beta_7 BDS + \beta_8 AUC + \beta_9 AUQ + \beta_{10} FRA + \varepsilon$$

Keterangan:

| | |
|------------------------|----------------------------------|
| EM | : Manajemen laba |
| β_0 | : Konstanta |
| $\beta_1 - \beta_{10}$ | : Koefisien regresi |
| LEV | : <i>Financial leverage</i> |
| ROA | : <i>Return on assets</i> |
| FRS | : <i>Firm size</i> |
| SGW | : <i>Sales growth</i> |
| MOW | : <i>Managerial ownership</i> |
| IOW | : <i>Institutional ownership</i> |
| BDS | : <i>Board size</i> |
| AUC | : <i>Audit committee</i> |
| AUQ | : <i>Audit quality</i> |
| FRA | : <i>Firm age</i> |
| ε | : <i>Error</i> |

HASIL PENELITIAN

Informasi mengenai statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2 dan tabel 3.

Sementara itu, informasi mengenai hasil uji statistik t dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4, dimana tabel tersebut menunjukkan model persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$EM = 0,050 - 0,046 LEV + 0,153 ROA - 0,001 FRS + 0,018 SGW + 0,048 MOW + 0,035 IOW + 0,004 BDS - 0,011 AUC - 0,029 AUQ - 0,015 FRA + \varepsilon$$

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa *financial leverage* (LEV) memiliki nilai koefisien sebesar -0,046 dan *sig.* sebesar 0,104. Nilai *sig.* yang sebesar 0,104 lebih besar dari nilai *alpha* yang sebesar 0,05, maka H_1 tidak dapat diterima, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual *financial leverage* (LEV) terhadap manajemen lama (EM). Dengan begitu, besar kecilnya *financial leverage* tidak

akan memberikan efek apapun terhadap praktik manajemen laba.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar 0,153 dan *sig.* sebesar 0,076. Nilai *sig.* yang sebesar 0,076 lebih besar dari nilai *alpha* yang sebesar 0,05, maka H_2 tidak dapat diterima, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual *return on assets* (ROA) terhadap manajemen lama (EM). Dengan begitu, besar kecilnya *return on assets* tidak akan memberikan efek apapun terhadap praktik manajemen laba.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa *firm size* (FRS) memiliki nilai koefisien sebesar -0,001 dan *sig.* sebesar 0,849. Nilai *sig.* yang sebesar 0,849 lebih besar dari nilai *alpha* yang sebesar 0,05, maka H_3 tidak dapat diterima, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual *firm size* (FRS) terhadap manajemen lama (EM). Dengan begitu, besar kecilnya *firm size* tidak akan memberikan efek apapun terhadap praktik manajemen laba.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa *sales growth* (SGW) memiliki nilai koefisien sebesar 0,018 dan *sig.* sebesar 0,247. Nilai *sig.* yang sebesar 0,247 lebih besar dari nilai *alpha* yang sebesar 0,05, maka H_4 tidak dapat diterima, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual *sales growth* (SGW) terhadap manajemen lama (EM). Dengan begitu, besar kecilnya *sales growth* tidak akan memberikan efek apapun terhadap praktik manajemen laba.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa *managerial ownership* (MOW) memiliki nilai koefisien sebesar 0,048 dan *sig.* sebesar 0,410. Nilai *sig.* yang sebesar 0,410 lebih besar dari nilai *alpha* yang sebesar 0,05, maka H_5 tidak dapat diterima, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual *managerial ownership* (MOW) terhadap manajemen lama (EM). Dengan begitu, besar kecilnya *managerial ownership* tidak akan memberikan efek apapun terhadap praktik manajemen laba.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa *institutional ownership* (IOW) memiliki nilai

koefisien sebesar 0,035 dan *sig.* sebesar 0,251. Nilai *sig.* yang sebesar 0,251 lebih besar dari nilai *alpha* yang sebesar 0,05, maka H_6 tidak dapat diterima, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual *institutional ownership* (IOW) terhadap manajemen lama (EM). Dengan begitu, besar kecilnya *institutional ownership* tidak akan memberikan efek apapun terhadap praktik manajemen laba.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa *board size* (BDS) memiliki nilai koefisien sebesar 0,004 dan *sig.* sebesar 0,145. Nilai *sig.* yang sebesar 0,145 lebih besar dari nilai *alpha* yang sebesar 0,05, maka H_7 tidak dapat diterima, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual *board size* (BDS) terhadap manajemen lama (EM). Dengan begitu, banyak sedikitnya *board size* tidak akan memberikan efek apapun terhadap praktik manajemen laba.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa *audit committee* (AUC) memiliki nilai koefisien sebesar -0,011 dan *sig.* sebesar 0,332. Nilai *sig.* yang sebesar 0,332 lebih besar dari nilai *alpha* yang sebesar 0,05, maka H_8 tidak dapat diterima, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual *audit committee* (AUC) terhadap manajemen lama (EM). Dengan begitu, banyak sedikitnya *audit committee* tidak akan memberikan efek apapun terhadap praktik manajemen laba.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa *audit quality* (AUQ) memiliki nilai koefisien sebesar -0,029 dan *sig.* sebesar 0,007. Nilai *sig.* yang sebesar 0,007 lebih kecil dari nilai *alpha* yang sebesar 0,05, maka H_9 dapat diterima, sehingga terdapat pengaruh secara individual *audit quality* (AUQ) terhadap manajemen lama (EM). Dengan begitu, baik tidaknya *audit quality* akan memberikan efek terhadap praktik manajemen laba. Sementara itu, koefisien *audit quality* (AUQ) bertanda negatif, artinya *audit quality* (AUQ) berpengaruh negatif terhadap manajemen lama (EM). Oleh karenanya, semakin baik *audit quality*, maka akan semakin baik pendeteksian terhadap praktik manajemen

laba, sehingga pasti minim terjadi praktik manajemen laba (Sofia dan Dasmara 2021).

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa *firm age* (FRA) memiliki nilai koefisien sebesar -0,015 dan *sig.* sebesar 0,542. Nilai *sig.* yang sebesar 0,542 lebih besar dari nilai *alpha* yang sebesar 0,05, maka H_{10} tidak dapat diterima, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual *firm age* (FRA) terhadap manajemen lama (EM). Dengan begitu, lama tidaknya *firm age* tidak akan memberikan efek apapun terhadap praktik manajemen laba.

PENUTUP

Hasil penelitian dalam penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa *audit quality* berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan *financial leverage*, *return on assets*, *firm size*, *sales growth*, *managerial ownership*, *institutional ownership*, *board size*, *audit committee*, dan *firm age* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sementara itu, layaknya penelitian lainnya, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, periode penelitian yang hanya 3 tahun, yaitu dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, tergolong singkat, sehingga belum dapat menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara jangka panjang. Kedua, data residual penelitian yang digunakan tidak berdistribusi normal bahkan setelah dilakukannya uji *outlier*. Ketiga, masalah heteroskedastisitas pada beberapa variabel independen dalam penelitian, yaitu *financial leverage*, *return on assets*, *firm size*, *board size*, dan *audit quality*.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi dari peneliti untuk penelitian selanjutnya. Pertama, menggunakan periode penelitian yang lebih panjang, yaitu lebih dari 3 tahun, agar dapat menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara jangka panjang. Kedua, menambah data penelitian

untuk mengatasi data residual penelitian yang tidak berdistribusi normal. Ketiga, melakukan transformasi data pada variabel independen

dalam penelitian yang memiliki masalah heteroskedastisitas.

REFERENCES

- Alexander, Nico, dan Hengky. 2017. Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange. *Journal of Finance and Banking Review*, Vol. 2, No. 2: 8–14.
- Almalita, Yuliani. 2017. Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 2: 183–194.
- Arifin, Lavenia, dan Nicken Destriana. 2016. Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 18, No. 1: 84–93.
- Asitalia, Fioren, dan Ita Trisnawati. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 2: 109–119.
- Bassiouny, Sara W, Mohamed Moustafa Soliman, dan Aiman Ragab. 2016. The Impact of Firm Characteristics on Earnings Management: An Empirical Study on The Listed Firm in Egypt. *The Business and Management Review*, Vol. 7, No. 2: 91–101.
- Ekpulu, G. A., dan A. S. Omoye. 2018. Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Nigerian Listed Firms. *Accounting and Taxation Review*, Vol. 2, No. 2: 57–74.
- Firnanti, Friska. 2017. Pengaruh Corporate Governance dan Faktor-Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1: 66–80.
- Firnanti, Friska, Kashan Pirzada, dan Budiman. 2019. Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact on Earnings Management. *GATR Accounting and Finance Review*, Vol. 4, No. 2: 43–49.
- Fitri, Anisa, Iskandar Muda, dan Badaruddin. 2018. The Influence of Good Corporate Governance, Leverage, and Profitability on Earning Management with Firm Size as Moderating Variable in The Banking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange in The Period of 2012-2016. *International Journal of Research and Review*, Vol. 5, No. 9: 49–66.
- Florenia, dan Meinie Susanty. 2019. Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas, dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 2: 141–154.
- Gitman, Lawrence J., dan Chad J. Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4: 305–360.
- Pradipta, Arya. 2019. Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan dan Aliran Kas Bebas. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 2: 205–214.
- Purnama, Dendi. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, Vol. 3, No. 1: 1–14.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson Canada Inc.
- Sofia, Irma Paramita, dan Verliani Dasmaran. 2021. Good Corporate Governance and Earnings Management in Indonesia. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business*, Vol. 2, No. 1: 49–57.
- Subramanyam, K.R. 2014. *Financial Statement Analysis*. New York: McGraw-Hill Education.
- Susanto, Yulius Kurnia, Arya Pradipta, dan Ellen Cecilia. 2019. Earnings Management: ESOP and

- Corporate Governance. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, Vol. 23, No. 1: 1–13.
- Yuliana, Agustin, dan Ita Trisnawati. 2015. Pengaruh Auditor dan Rasio Keuangan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 17, No. 1: 33–45.
- Yunietha, dan Agustin Palupi. 2017. Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1a: 292–303.

LAMPIRAN

Tabel 1 Hasil Pemilihan Sampel

| No. | Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian | Total Perusahaan | Total Data |
|-------------------------|--|------------------|------------|
| 1. | Perusahaan non-keuangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017 sampai tahun 2020 | 465 | 1.395 |
| 2. | Perusahaan non-keuangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya selama tahun 2017 sampai tahun 2020 | (26) | (78) |
| 3. | Perusahaan non-keuangan yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam satuan mata uang Rupiah selama tahun 2017 sampai tahun 2020 | (85) | (255) |
| 4. | Perusahaan non-keuangan yang akhir periode fiskalnya atau tanggal penutupan bukunya bukan tanggal 31 Desember untuk satu periode akuntansi selama tahun 2017 sampai tahun 2020 | (1) | (3) |
| 5. | Perusahaan non-keuangan yang tidak memperoleh laba positif selama tahun 2018 sampai tahun 2020 | (191) | (573) |
| 6. | Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki <i>managerial ownership</i> selama tahun 2018 sampai tahun 2020 | (56) | (168) |
| 7. | Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki <i>institutional ownership</i> selama tahun 2018 sampai tahun 2020 | (2) | (6) |
| Total sampel penelitian | | 104 | 312 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 2 Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maksimum | Mean | Deviasi Standar |
|----------|-----|------------|------------|------------|-----------------|
| EM | 312 | -0,3487128 | 0,3796505 | 0,0000000 | 0,0836143 |
| LEV | 312 | 0,0788978 | 0,8736142 | 0,4454083 | 0,1866174 |
| ROA | 312 | 0,0005001 | 0,4666014 | 0,0662742 | 0,0616617 |
| FRS | 312 | 26,1048344 | 33,4945330 | 29,3780143 | 1,5148441 |
| SGW | 312 | -0,4617391 | 3,6358773 | 0,0760945 | 0,3136802 |
| MOW | 312 | 0,0000013 | 0,6295330 | 0,0525638 | 0,1009692 |
| IOW | 312 | 0,0002778 | 0,9977451 | 0,7969733 | 0,1979013 |
| BDS | 312 | 2 | 16 | 4,24 | 1,929 |
| AUC | 312 | 2 | 7 | 3,10 | 0,458 |
| AUQ | 312 | 0 | 1 | 0,35 | 0,479 |
| FRA | 312 | 0,6989700 | 2,1335389 | 1,5158825 | 0,2060018 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 3 Audit Quality

| | | Frekuensi | Persentase | Persentase Valid | Persentase Kumulatif |
|--------------|--|-----------|------------|------------------|----------------------|
| Valid | Perusahaan yang tidak diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) <i>big four</i> | 202 | 64,7 | 64,7 | 64,7 |
| | Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) <i>big four</i> | 110 | 35,3 | 35,3 | 100,0 |
| | Total | 312 | 100,0 | 100,0 | |

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 4 Hasil Uji Statistik t

| Variabel | B | Sig. | Kesimpulan |
|-----------------|--------|-------|--------------------------------------|
| <i>Constant</i> | 0,050 | 0,659 | - |
| LEV | -0,046 | 0,104 | H ₁ tidak dapat diterima |
| ROA | 0,153 | 0,076 | H ₂ tidak dapat diterima |
| FRS | -0,001 | 0,849 | H ₃ tidak dapat diterima |
| SGW | 0,018 | 0,247 | H ₄ tidak dapat diterima |
| MOW | 0,048 | 0,410 | H ₅ tidak dapat diterima |
| IOW | 0,035 | 0,251 | H ₆ tidak dapat diterima |
| BDS | 0,004 | 0,145 | H ₇ tidak dapat diterima |
| AUC | -0,011 | 0,332 | H ₈ tidak dapat diterima |
| AUQ | -0,029 | 0,007 | H ₉ dapat diterima |
| FRA | -0,015 | 0,542 | H ₁₀ tidak dapat diterima |

Sumber: Hasil Pengolahan Data

